

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelolah dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Fahmi, 2019:2).

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama Manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Fahmi (2019:4) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) tujuan manajemen keuangan yaitu :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan

adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), Undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya (Fahmi, 2019:3).

Dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik diharapkan seorang berbagai pihak baik yang berada di posisi marketing, produksi, personalia, dan keuangan diharapkan akan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana. Banyak persoalan lainnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan. Seperti bagian pemasaran harus melihat setiap keputusan bidang periklanan (*advertising*) bias mempengaruhi keputusan keuangan. Yaitu jika pihak manajer pemasaran menetapkan patokan harga yang terlalu tinggi untuk biaya periklanan sementara pada saat penjualan tidak sesuai seperti yang di harapkan, ini tentunya akan menjadi suatu permasalahan. Apalagi jika dana yang dipakai untuk membiayai periklanan bersumber dari dana pinjaman.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas (Kasmir, 2020:7). Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas dan kondisi keuangan yang suatu bisnis atau entitas dan terdiri atas empat komponen utama. Laporan keuangan untuk bisnis biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas (Darmawan, 2020:1). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2019:21). Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 2020:3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang berasal dari sebuah proses akuntansi yang isinya menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Fahmi, 2019:24).

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode waktu tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, memberikan informasi tentang kinerja Manajemen perusahaan dalam suatu periode, dan memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, serta informasi keuangan lainnya (Kasmir, 2020:10).

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas organisasi. Informasi ini digunakan oleh para pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya (Darmawan, 2020:6).

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2020:4)

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.

2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2020:28), terdapat lima jenis laporan mengenai keuangan secara umum biasa disusun oleh suatu entitas yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*).
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*).
3. Laporan Perubahan modal.
4. Laporan Arus Kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan perusahaan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan. Laporan keuangan mencatat data keuangan, yang harus dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi investor, pemegang saham, manajer, dan pihak berkepentingan lainnya (Darmawan, 2020:39).

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode yang perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini, apakah perusahaan dapat menncapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2020:66).

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2020:113).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan

melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.3 Pengelolaan Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang (Fahmi, 2019:100). Modal kerja (*Working capital*) juga dikenal sebagai modal kerja bersih (*net working capital*) adalah selisih antara asset lancar perusahaan (*current assets*) seperti uang tunai, piutang (tagihan pelanggan yang belum dibayar) dan persediaan bahan baku dan barang jadi dan kewajiban lancar (*current liabilities*) seperti utang dagang (Darmawan, 2020:129). Modal Kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Modal kerja adalah ukuran efisiensi operasional perusahaan dan kesehatan keuangan jangka pendeknya. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Aktinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh

komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya (Kasmir, 2020:250).

Modal kerja adalah adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2020:129).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Sawir (2020:132) mengemukakan beberapa jenis modal kerja yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan lagi dalam:

a. Modal Kerja Primer

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.

b. Modal Kerja Normal

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara:

a. Modal Kerja Musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.3.3 Tujuan Modal Kerja

Kasmir (2020;253) Berikut ada tujuh tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut, Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan; Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya; Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya; Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat; Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya; Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan

penjualan dan laba; Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2020:254) adalah sebagai berikut :

a. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri , investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relative lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

b. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

c. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka akan semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

d. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang/jasa) kepada pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2020:192).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan (Hery, 2020:192). Berikut tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset

- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis–Jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, diantaranya:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2020:193).

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis keuangan. ROE mengukur seberapa

efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Dengan kata lain, ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi mereka dalam perusahaan. ROE mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROE tinggi umumnya dianggap lebih menarik bagi investor karena menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik, dapat digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain di industri yang sama.

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Darmawan, 2020:113). *Return On Equity* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha (Sawir, 2020:20). *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam

menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2020:194).

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah sebagai berikut: Selain modal, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi ROE diantaranya :

1. Rasio Aktivitas Perusahaan, faktor pertama yang dapat mempengaruhi ROE adalah seberapa besar skala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Apabila bisnis tersebut sedang fokus melakukan ekspansi cabang, misalnya. Wajar jika ROE-nya kecil karena ekspansi butuh dana besar dan cabang baru tidak akan langsung bisa menghasilkan keuntungan.
2. Rasio Utang, faktor berikutnya yang berpengaruh besar pada ROE adalah rasio utang terhadap laba. Semakin besar utang perusahaan, biasanya nilai ROE-nya juga akan semakin kecil.
3. Rasio Likuiditas, selain menerima utang perusahaan juga memberikan piutang kepada beberapa pihak lain. Apabila likuiditas bisnis tidak lancar, maka nilai ROE akan terpengaruh juga. Sebab meski sudah jadi hak milik usaha, piutang belum bias dikategorikan sebagai laba.

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (*Return On Equity*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROE > 23\%$
2	Sehat	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup sehat	$13\% < ROE \leq 18\%$
4	Kurang sehat	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak sehat	$ROE \leq 8\%$

Sumber : Surat Edaran SEOJK No. 03 Tahun 2019

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan, demikian sebaliknya (Hery, 2020:195).

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional, demikian sebaliknya (Hery, 2020:197)

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, demikian sebaliknya (Hery, 2020:199).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE), karena ROE berhubungan dengan kinerja keuangan dimana hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak sedangkan alat ukur kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan laba bersih perusahaan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2020:2). Menurut Tunggal (dikutip di Festus,2021:1), kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai atau diperoleh, yang dapat diketahui dengan

membandingkan pelaksanaan aktual dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam situasi yang berlaku.

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penelitian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modal di perusahaan. Kinerja perusahaan adalah suatu indikator yang digunakan untuk menilai posisi perusahaan dalam suatu periode, salah satunya dengan menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (dikutip di Festus, 2021:31), yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas (mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu).
- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas (mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi).
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas (mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya).

- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha (mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang-hutang perusahaan dan membayar deviden kepada para pemegang saham).

2.1.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini alat ukur kinerja keuangan menggunakan laba bersih. Dimana menurut Kasmir (2020:303) laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak. Laba bersih merupakan pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungan terhadap usaha (biaya-biaya) selama suatu periode. Laba bersih diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar dari pada jumlah beban.

Hery (2020:43) menyatakan laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan pajak penghasilan. Laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang

diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut.

Perusahaan perlu memerlukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaan.

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee* (Hery, 2020:30). Laporan penghasilan juga dikenal sebagai laporan laba rugi, melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode tertentu.

2.1.6 Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode (Kasmir, 2020:104).

2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Hery (2020) Terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
- b. Rasio Solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
- c. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
- d. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Rasio Penilaian atau rasio ukuran pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsic perusahaan (nilai saham).

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan Antara Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2020:252) Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan

likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditasnya dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan (Kasmir, 2020:252).

Berdasarkan uraian tersebut maka, terdapat hubungan antara modal kerja dengan kinerja keuangan yakni semakin baik pengelolaan modal kerja maka akan berpengaruh baik atau semakin meningkat kinerja keuangan. Hal tersebut merupakan hal positif bagi para penanam modal untuk melakukan investasi di suatu perusahaan tersebut.

2.1.7.2 Hubungan Antara ROE (*Return On Equity*) Terhadap Kinerja Keuangan

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha (Sawir, 2020:20).

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2020:204).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2020:194).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizal, Doni Irawan, Jamaluddin Ali, dan Taufik Hidayat (2022)	Pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan pada PT. Argha Prima Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2020, Jurnal Neraca Peradaban, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2022	Variabel yang diteliti: Modal kerja dan kinerja keuangan Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: a. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan b. Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap keuangan perusahaan c. Perputaran piutang berpengaruh terhadap keuangan perusahaan d. Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap keuangan perusahaan	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel pengelolaan modal kerja dan kinerja keuangan, dan mempunyai kesamaan alat analisis yaitu regresi linier berganda	Tahun penelitian dan objek penelitian

			e. Pengaruh perputaran moda kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap keuangan perusahaan		
2.	Triana Widya Ningrum (2021)	Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	Variabel yang diteliti: Modal kerja dan kinerja keuangan Alat analisis: Regresi linier sederhana Hasil penelitian: Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Signifikan dalam penelitian ini sebesar 0.021 atau lebih kecil dari 0.05 ($0.021 < 0.05$), dan t (hitung) dalam penelitian ini sebesar 2.441 atau lebih besar dari t tabel yaitu 1.699 ($2.441 > 1.699$)	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel pengelolaan modal kerja dan kinerja keuangan	Tahun penelitian, alat analisis dan objek penelitian
3.	Marda (2019)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Astra International Tbk Di Bursa Efek Indonesia	Variabel yang diteliti: Modal kerja dan Profitabilitas Alat analisis: Regresi linier sederhana Hasil penelitian: Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel modal kerja	Variabel yang diteliti, tahun penelitian, alat analisis dan objek penelitian

4.	Camelia Nurrahman, Safina Aulia Hidayat, Nur Khomsatun Janah, Stepanus Kelpin, dan Yulianto (2024)	Pengaruh ROA, ROE Dan NPM Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Akr Corporindo Tbk Periode 2019-2023, Jurnal Media Akademik (JMA) Volume 2, Nomor 12, Desember 2024	<p>Variabel yang diteliti: ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan Kinerja keuangan (Y)</p> <p>Alat analisis: Regresi linier berganda</p> <p>Hasil penelitian:</p> <p>a. Secara individu, variabel ROA, ROE, dan NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena nilai p-value masing-masing lebih besar dari 0.05.</p> <p>b. Secara bersama-sama, variabel ROA, ROE, dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai probabilitas F sebesar 0.039483 (<0.05)</p>	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel ROE dan tahun penelitiannya sama-sama 2024	Variabel yang diteliti dan objek penelitian
5.	Dara Siti Nurjanah dan Yuni Nurmayati (2019)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. Periode 2007-2016, Jurnal Ilmiah Administrasi bisnis (ADBIS) Volume 3, Nomor 2, Februari 2019	<p>Variabel yang diteliti: Modal kerja dan laba bersih</p> <p>Alat analisis: Regresi linier sederhana</p> <p>Hasil penelitian:</p> <p>Modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. Periode 2007-2016</p>	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel pengelolaan modal kerja dan laba bersih	Tahun penelitian, alat analisis dan objek penelitian

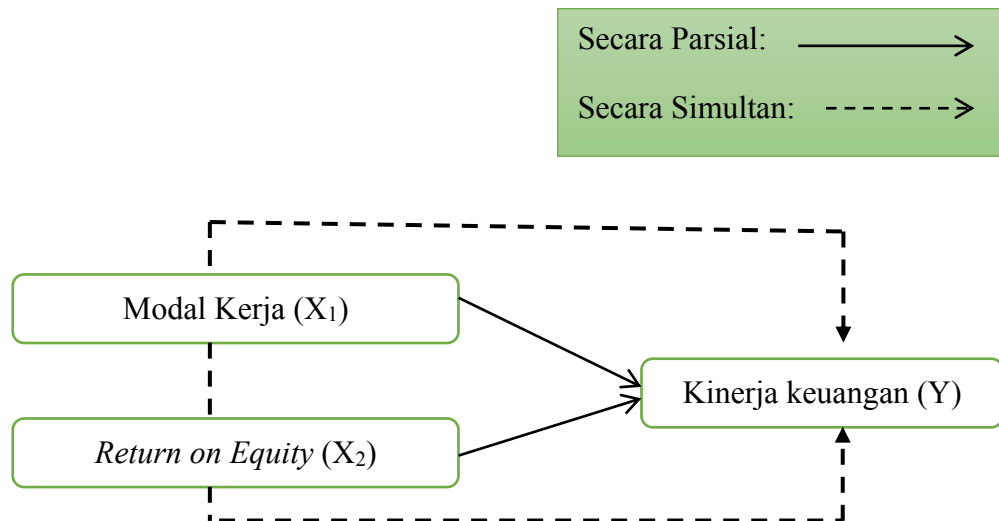
6.	Kiki Hardiansyah Siregar dan Nazamuddin Ritonga (2020)	Pengaruh pengelolaan modal kerja dan ROE terhadap kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II, Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020	Variabel yang diteliti: Modal kerja (X_1), ROE (X_2) dan kinerja keuangan (Y) Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: Modal kerja (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y), ROE (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Y), dan Modal kerja (X_1) dan ROE (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y).	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel modal kerja, ROE, dan kinerja keuangan dan mempunyai kesamaan alat analisis yaitu regresi linier berganda	Tahun penelitian dan objek penelitian
7.	Hana'a Afifah dan Deni Ramdani (2023)	Pengaruh ROA dan ROE terhadap kinerja keuangan perusahaan Sektor Hotel, Rekreasi dan Parawisata, Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU), Volume 1, Nomor 2, Tahun 2023	Variabel yang diteliti: ROA (X_1), ROE (X_2) dan Kinerja keuangan (Y) Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: ROA (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y), ROE (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y), dan ROA (X_1) dan ROE (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (Y).	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel ROE dan kinerja keuangan dan mempunyai kesamaan alat analisis yaitu regresi linier berganda	Variabel yang diteliti, tahun penelitian dan objek penelitian

8.	Fadli Alamsyah (2024)	Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt. Aneka Tambang Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018-2022	Variabel yang diteliti: ROA (X_1), ROE (X_2) dan Kinerja keuangan (Y) Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel ROA (X_1) dan ROE (X_2) tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan, dan variabel ROA (X_1) dan ROE (X_2) secara bersama-sama juga tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel ROE dan kinerja keuangan, juga mempunyai kesamaan alat analisis yaitu regresi linier berganda serta tahun penelitian yakni 2024	Variabel yang diteliti dan objek penelitian
9.	Lidya Aprilia Jumroh, Sabaria, Nur Afni Khairunisa, dan Cheisyah Marina Sambul (2024)	Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat di Kabupaten Sorong Periode 2018-2022, Jurnal Inovasi Akuntansi Modern, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2024	Variabel yang diteliti: ROA (X_1), ROE (X_2), DER (X_3) dan Kinerja keuangan (Y) Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: ROA (X_1) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), ROE (X_2) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), DER (X_3) tidak	Pada penelitian ini sama-sama meneliti pada tahun 2024, sama-sama meneliti variabel ROE dan kinerja keuangan, dan mempunyai kesamaan alat analisis yaitu regresi linier berganda	Variabel yang diteliti dan objek penelitian

			memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).		
10.	Diana Widasary Siregar (2020	Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap laba Bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	Variabel yang diteliti: Modal kerja (X_1), Penjualan (X_2) dan Laba Bersih (Y) Alat analisis: Regresi linier Berganda Hasil penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa modal kerja (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Y), Penjualan (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih (Y). Secara simultan modal kerja (X_1) dan Penjualan (X_2) berpengaruh terhadap laba bersih (Y).	Pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel modal kerja dan laba bersih, objek penelitian	Variabel yang diteliti dan tahun penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan yang bersifat sementara terhadap masalah yang ditimbulkan dari suatu objek permasalahan (Sugiyono, 2022:60). Sehingga pada penelitian ini menggunakan analisis data laporan keuangan perusahaan periode 2019-2023 untuk mendukung tercapainya hasil penelitian pengukuran kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari proses penjualan dan investasi pada periode tertentu sehingga kinerja keuangan menjadi sebuah tolak ukur dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang optimal. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sejauh mana pengaruh pengelolaan modal kerja, dan

ROE (*Return On Equity*) terhadap kinerja keuangan (laba bersih) pada PT. Unilever Indonesia Tbk baik secara parsial maupun secara simultan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2020:63).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga adanya pengaruh Pengelolaan Modal Kerja (X_1) dan ROE (*Return On Equity*) (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada PT. Unilever Indonesia Tbk baik secara parsial maupun secara simultan.